

**m** *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**INTREPRETASI KONTEKSTUAL AHMAD SYAFI' MA'ARIF  
ATAS PERAN PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM QS. AN-NISA: 34**

Muhammad Alwi HS

**MEWUJUDKAN *GENDER EQUALITY* MELALUI PENGEMBANGAN  
INDUSTRI RUMAHAN PEREMPUAN**

Novita Tresiana dan Noverman Duadji

**PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN AGAMA: PENGALAMAN KRISTEN**

Asnath N. Natar

**PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN SAMIN:  
PERLINDUNGAN BUDAYA VERSUS HUKUM POSITIF**

Moh Rosyid

**RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI RUANG DOMESTIK DAN PUBLIK  
MENURUT PEMAHAMAN ELIT PESANTREN SALAFIYYAH DI JAMBI**

Yuliatin



Vol. 18, No. 2, Juli 2019

**in** *Musāwa*  
Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





**Managing Editor:**

Witriani

**Editor in Chief:**

Marhumah

**Editors:**

Siti Ruhaini Dzuhayatin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Euis Nurlaelawati, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Mochamad Sodik, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Masnun Tahir, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB

Dewi Candraningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah

Ummi Sumbulah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur

Tracy Wright Websters, University of Western Sydney, Australia

**Language Editors:**

Zusiana Elly Triantini, Fatma Amilia, Muh.Isnanto

**TERAKREDITASI:**

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: pswsuka@yahoo.co.id

Website: psw.uin-suka.ac.id

**Musawa** adalah Jurnal Studi Gender dan Islam yang fokus pada kajian-kajian gender dan anak, baik yang terintegrasi dengan Islam maupun Hak Asasi Manusia. Diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Januari dan Juli. Mulai tanggal 1 Desember 2015 Jurnal Musawa mendapatkan Akreditasi Nasional Kemristekdikti dengan Nomor: 2/E/KPT/2015

**Redaksi** menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Artikel ditulis dalam 6.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui *Open Journal System* (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.



## DAFTAR ISI

<b>INTREPRETASI KONTEKSTUAL AHMAD SYAFI'I MA'ARIF ATAS PERAN PEREMPUAN DI RUANG PUBLIK DALAM QS. AN-NISA: 34</b> <i>Muhammad Alwi HS</i> .....	105
<b>MEWUJUDKAN <i>GENDER EQUALITY</i> MELALUI PENGEMBANGAN INDUSTRI RUMAHAN PEREMPUAN</b> <i>Novita Tresiana dan Noverman Duadji</i> .....	119
<b>PEREMPUAN DALAM KEPEMIMPINAN AGAMA: PENGALAMAN KRISTEN</b> <i>Asnath N. Natar</i> .....	133
<b>PEREMPUAN DALAM PERKAWINAN SAMIN: PERLINDUNGAN BUDAYA VERSUS HUKUM POSITIF</b> <i>Moh Rosyid</i> .....	149
<b>RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI RUANG DOMESTIK DAN PUBLIK MENURUT PEMAHAMAN ELIT PESANTREN SALAFIYYAH DI JAMBI</b> <i>Yuliatin</i> .....	161
<b>VALIDASI MODUL KESETARAN PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN UNTUK MENCAPAI KESEIMBANGAN KERJA-KELUARGA</b> <i>Arri Handayani , Padmi Dhyah Yulianti, dan Primaningrum Dian M</i> .....	173
<b>IMPLEMENTASI <i>UQUBAT</i> CAMBUK TERHADAP WANITA HAMIL (PENELITIAN DI WILAYAH HUKUM KEJAKSAAN NEGERI BANDA ACEH DAN KEJAKSAAN ACEH BESAR)</b> <i>Dikha Savana, Mohd. Din, dan Ali Abu Bakar</i> .....	183



# VALIDASI MODUL KESETARAAN PERAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN UNTUK MENCAPAI KESEIMBANGAN KERJA-KELUARGA

Arri Handayani , Padmi Dhyah Yulianti, dan Primaningrum Dian M

*Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Semarang*

arri.hdy@gmail.com, padmi.dyah@upgris.ac.id, primaningrum.dian@gmail.com

## Abstrak

Adanya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan membuat perempuan merasa nyaman ketika bekerja di luar rumah, sehingga pada akhirnya mampu mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Akan tetapi ketika terjadi pembagian kerja antara suami dan istri di wilayah domestik, timbul perasaan tidak nyaman pada istri ketika melihat suami melakukan tugas tersebut, Dengan demikian akhirnya istri mengambil alih tugas tersebut, dan seringkali perempuan posisi dirinya lebih rendah daripada laki-laki. Berdasarkan situasi tersebut, permasalahan yang muncul adalah apakah ibu mengalami dan merasakan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan sehingga tercapai keseimbangan kerja-keluarga? Penelitian ini bertujuan untuk membuat modul dan melakukan uji validasi isi modul “Kesetaraan Peran Laki-laki dan Perempuan” sehingga ibu bekerja dapat memahami dan menerapkan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dan mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Validasi isi dilakukan oleh 4 orang expert judgment di bidangnya, yaitu psikologi keluarga, psikologi industri, litbang himpaudi dan ahli media. Metode pelatihan dengan experiential learning. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis kuantitatif dari para expert judgement menunjukkan skor total rentangan 64-67 dalam kategori baik. Sedangkan hasil kuantitatif dari expert judgement di bidang media menunjukkan skor 55, juga dalam kategori baik. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa modul layak digunakan dengan beberapa perbaikan minor. Secara umum modul kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dapat digunakan untuk tahap selanjutnya.

**Kata kunci :** modul kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, validasi isi, *experiential learning*

## Abstract

*Gender role equality between men and women has made women no longer need to feel guilty to work out of home. This absence of guilty feeling makes women are able to achieve work-family balance. However, in reality, when there is task sharing, particularly about domestic chores between a husband and a wife, there is inconvenient feeling felt by the wife when she sees her husband does the chores. As a result, she will take over the task. It is common that women feel their position is lower than men. Regarding this issue, a question arises. Do mothers experience and feel the equal role between men and women in order to achieve work-family balance? This research aimed to create a module and conducting validity test for the content of the module, “Role Equality of Men and Women”. This module is expected to be able to give full comprehension for working mothers so that they can fully understand and perform equal role between men and women which help them to achieve work-family balance. Content validity was conducted by 4 expert judgments in the field, namely family*

psychology, industrial psychology, Himpaudi's research and development and media expert. The training method was experimental learning. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. The result of quantitative analysis from the expert judgment shows total score ranging from 64-67 in good category. Meanwhile, quantitative result from expert judgment in media field shows score 55, also in good category. The result of qualitative analysis shows that the module is viable with some minor revision and improvement. In general, this role equality module can be used for the further step.

**Key words:** men and women role equality module, content validity, experimental learning

## Pendahuluan

Kondisi bahwa perempuan diharapkan mengabdikan diri kepada keluarga berkaitan dengan kultur budaya. Di Indonesia, pada umumnya menganut budaya patrilineal<sup>1</sup>, yaitu budaya dengan tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Dalam sistem sosial, budaya patrilineal kemudian menjadi ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, bahkan perempuan harus dikuasai bahkan dianggap sebagai harta laki-laki<sup>2</sup>. Menurut Korabik, sebagaimana dikutip oleh Slan-Jerusalem & Chen<sup>3</sup> ideologi peran gender mengacu pada sikap dan kepercayaan tentang peran yang diterima laki-laki dan perempuan. Ideologi peran gender bahkan merupakan suatu konsep kontinum dari tradisional menuju egalitarian.

Sesuai dengan ideologi peran gender tradisional, perempuan akan lebih bertanggung jawab pada

domain keluarga, sedangkan laki-laki lebih bertanggung jawab pada domain kerja<sup>4</sup>. Sejalan dengan itu, perempuan Indonesia khususnya perempuan Jawa, menganut konsep patrilineal yang lebih berorientasi pada ideologi peran gender tradisional, bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Akan tetapi untuk mencapai keseimbangan kerja-keluarga diperlukan orientasi peran gender yang egalitarian. Orientasi peran gender egalitarian adalah adanya kesamaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan<sup>5</sup>. Adanya kesetaraan peran

<sup>1</sup>Fattore, C., Scotto, T., & Sitasari, A. (2010). Support for women officeholders in a Non Arab Islamic Democracy: The Case of Indonesia. *Australian Journal of Political Science*, 45(2), 261-275. Rinaldo, R. (2008). Envisioning the nation: Women activists, religion and the public sphere in Indonesia. *Social Forces*, 86 (4), 1781-1804.

<sup>2</sup>Retnowulandari, W. (2010). Budaya hukum patriarki versus feminis : dalam penegakan hukum di persidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Hukum*, 8(3), 16-57.

<sup>3</sup>Slan-Jerusalem, R. & Chen, C.P. (2009). Work family conflict and career development theories : A search for helping strategies. *Journal of Counseling and Development*, 87(4), 492-499.

<sup>4</sup>Eagly, A.H., Wood, W., & Diekmann, A.B. (2000). Social role theory of sex differences and similarities: A current appraisal. In T. Eckes & H.M. Trautner (Eds.), *The developmental social psychology of gender* (pp. 123-174). Mahwah, NJ: Erlbaum. Rothbard, N.P. (2001). Enriching or depleting? The dynamic of engagement in work family roles. *Administrative Science Quarterly*, 46 (4), 655-684. Slan-Jerusalem, R. & Chen, C.P. (2009). Work family conflict and career development theories : A search for helping strategies. *Journal of Counseling and Development*, 87(4), 492-499. Eagly, A.H., Wood, W., & Diekmann, A.B. (2000). Social role theory of sex differences and similarities: A current appraisal. In T. Eckes & H.M. Trautner (Eds.), *The developmental social psychology of gender* (pp. 123-174). Mahwah, NJ: Erlbaum. Twenge, J.M., Campbell, W.K., & Foster, C.A. (2002). Parenthood and marital satisfaction : A meta-analytic review. *Journal of Marriage and the Family*, 65, 574-583. Zoa, J. & Bian, Y. (2001). Gendered resources, division of housework, and perceived fairness-A case in Urban China. *Journal of Marriage and the Family*, 63, 1122-1133

<sup>5</sup>Eagly, A.H., Wood, W., & Diekmann, A.B. (2000). Social role theory of sex differences and similarities: A current appraisal. In T. Eckes & H.M. Trautner (Eds.), *The developmental social psychology of gender* (pp.

ini membuat perempuan merasa nyaman, tidak merasa bersalah ketika bekerja di luar rumah, sehingga pada akhirnya mampu mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Hasil penelitian Namayandeh, *et al*<sup>6</sup> menunjukkan bahwa jika anggota keluarga mengadopsi peran gender yang egalitarian dan berbagi tanggung jawab, maka para perempuan yang bekerja secara efektif mampu menyeimbangkan peran dalam domain pekerjaan dan keluarga. Penelitian Handayani<sup>7</sup> menunjukkan bahwa walaupun perempuan mampu menunjukkan sikap sejajar terhadap laki-laki, akan tetapi ketika terjadi pembagian kerja secara nyata, timbul perasaan tidak nyaman. Misalnya melihat suami melakukan aktivitas rumah tangga seringkali perempuan masih merasakan konflik, sehingga mengambil alih tugas tersebut, dan pada akhirnya memilih posisi di bawah laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan bisa jadi belum merasa setara dan sejajar dengan laki-laki. Dengan demikian, permasalahan yang muncul adalah apakah ibu mengalami dan merasakan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat membantu untuk mencapai keseimbangan kerja-keluarga? Untuk menjembatani agar ibu dapat memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan peran laki-laki dan perempuan perlu adanya

123–174). Mahwah, NJ: Erlbaum. Slan-Jerusalem, R. & Chen, C.P. (2009). Work family conflict and career development theories : A search for helping strategies. *Journal of Counseling and Development*, 87(4), 492-499. Serta Eagly, A.H., Wood, W., & Diekmann, A.B. (2000). Social role theory of sex differences and similarities: A current appraisal. In T. Eckes & H.M. Trautner (Eds.), *The developmental social psychology of gender* (pp. 123–174). Mahwah, NJ: Erlbaum.

<sup>6</sup>Namayandeh, H., Juhari, R., & Yaacob, S.N. (2011). The effect of job satisfaction and family satisfaction on work- family conflict (W-FC) and family-work conflict (F-WC) among married female nurses in Shiraz-Iran. *Asian Social Science*. 7. (2), 88-98.

<sup>7</sup>Handayani, A., Afiatin, T., Adiyanti, M.G., & Himam, F., 2017. Model keseimbangan kerja-keluarga pada ibu bekerja. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

pelatihan yang didukung oleh modul sebagai acuan pelatihan tersebut.

Program pelatihan ini bertujuan agar istri dapat memahami dan menerapkan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan sehingga dapat membantu mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Sementara itu, agar modul layak digunakan, perlu dilakukan proses validasi sebelum diterapkan sesuai dengan tujuan pelatihan. Materi modul pelatihan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan terdiri dari lima sesi, yaitu sesi pengantar, tiga sesi materi utama dan satu sesi penutup. Pada sesi materi utama fokus pada kesetaraan peran laki-laki dan perempuan, yang diawali dengan pemahaman tentang perbedaan seks dan gender, laki-laki dan perempuan adalah setara, serta mengambil keputusan bersama. Di akhir sesi materi utama disampaikan tentang bagaimana membangun sikap kesetaraan peran laki-laki dan perempuan.

Materi utama dalam modul ini merupakan hasil FGD yang dilakukan pada tahap menggali data untuk persiapan pembuatan modul, serta berdasarkan hasil riset Handayani (2017)<sup>8</sup> tentang model keseimbangan kerja-keluarga pada ibu bekerja yang di dalamnya terdapat aspek-aspek peran gender egalitarian atau kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Aspek-aspek tersebut adalah sikap terhadap pekerjaan dan pembagian kerja, struktur kekuasaan<sup>9</sup>. Dengan mengacu pada materi pokok di atas, peneliti membuat dan menyusun “Modul kesetaraan peran laki-laki dan perempuan” sehingga dapat membantu para ibu

<sup>8</sup>Handayani, A., Afiatin, T., Adiyanti, M.G., & Himam, F., 2017. Model keseimbangan kerja-keluarga pada ibu bekerja. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

<sup>9</sup>Ahmad, A (1999). Gender role orientation of husbands and work-family conflict of wives in dual-earner families. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 7(1), 1-9. Handayani, A., Afiatin, T., Adiyanti, M.G., & Himam, F., 2017. Model keseimbangan kerja-keluarga pada ibu bekerja. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

bekerja dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga”.

Proses pelatihan dalam modul ini berdasar pada teori Kolb<sup>10</sup> *Experiential learning* yang merupakan model pembelajaran yang memiliki prinsip-prinsip belajar bagi orang dewasa (andragogi). Tujuan dari penelitian ini adalah membuat dan menguji validasi isi modul kesetaraan peran laki-laki dan perempuan untuk membantu ibu bekerja mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Menurut Hendryadi<sup>11</sup> validitas merupakan upaya peneliti untuk mengevaluasi kegunaan dan kelayakan tes untuk tujuan tertentu yang memerlukan banyak sumber bukti.

Sejalan dengan hal tersebut, validasi modul dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah modul layak digunakan atau tidak. Jika hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa modul belum layak, maka dilakukan revisi agar modul layak digunakan. Ketika layak digunakan, berarti modul tersebut valid karena mampu memenuhi kebutuhan penggunanya. Hal ini sesuai pendapat Azwar<sup>12</sup> yang mengatakan bahwa alat ukur yang valid berarti mampu menghasilkan data akurat sesuai dengan tujuan ukurnya.

Dalam penelitian ini, validitas isi dilakukan untuk melihat apakah modul yang dihasilkan sebagai luaran penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Hendryadi,<sup>13</sup> validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert*

*judgement* (penilaian ahli) Lebih lanjut dikatakan Hendryadi bahwa mengukur dan melaporkan validitas konten instrumen adalah penting, karena jenis validitas ini juga dapat membantu memastikan validitas konstruk dan memberi kepercayaan kepada pembaca dan peneliti tentang instrumen karena melibatkan pakar-pakar untuk memeriksa kelayakan instrumen dari sisi konsep dan operasionalisasi.

Dapat dikatakan bahwa hal yang dicermati berkaitan dengan validasi isi modul adalah apakah isi yang terkandung dalam modul sudah sesuai dengan konsep materi yang ada dalam *blue print* dan tujuan pelatihan yang akan dicapai. Sejalan dengan pendapat Hendryadi bahwa validitas isi dilakukan oleh *expert judgement*, maka dalam penelitian ini validitas isi divalidasi oleh para *expert judgement* di bidangnya, yaitu bidang psikologi keluarga, psikologi industri dan dari litbang Himpaudi.

Salah satu penelitian terdahulu yang terkait dengan penyusunan dan validasi modul kesetaraan peran gender adalah penelitian Towaf<sup>14</sup> tentang model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren. Modul ini ditujukan kepada remaja tentang kesetaraan gender dari awal. Hal yang membedakan modul dalam penelitian ini dengan penelitian Towaf adalah bahwa modul ini lebih membidik kepada ibu bekerja yang sudah mempunyai anak, dengan tujuan ibu bekerja dapat mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Kelebihan modul kesetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini adalah pelatihan dilakukan dengan *experiential learning*. Model pembelajaran *experiential learning* mengedepankan prinsip-prinsip belajar bagi orang dewasa (andragogi), sehingga peserta tidak merasa digurui.

<sup>10</sup>McCarthy, M. (2010). *Experiential Learning Theory: From Theory to Practice*. *Journal of Business and Economic Research*. 8(5), 131-140.

<sup>11</sup>Hendryadi, 2017. Validitas isi: Tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*. 2, 2, 169 – 17

<sup>12</sup>Azwar, S. 2012. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

<sup>13</sup>Hendryadi, 2017. Validitas isi: Tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*. 2, 2, 169 – 17

<sup>14</sup>Towaf, S.M., 2010. Model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17, 2, 138-149. ISSN 0215 – 9643 E-SSN 2442-8655.

Dalam modul ini peserta diajak untuk bermain peran, terutama dalam hal mengambil keputusan bersama antara suami dan istri sehingga peserta dapat merefleksikan apa yang terjadi dalam kehidupannya terkait dengan peran gendernya. Setelah peserta mengikuti pelatihan, peserta akan lebih mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud kesetaraan gender dan dapat memaknai peran gendernya masing-masing dan dapat menempatkan diri setara dengan laki-laki dengan tidak mengesampingkan kodratnya sebagai perempuan

### Metode

Modul kesetaraan peran laki-laki dan perempuan disusun oleh peneliti dengan mengacu pada hasil FGD sebelumnya dan hasil penelitian Handayani<sup>15</sup> tentang model keseimbangan kerja-keluarga pada ibu bekerja yang di dalamnya terdapat aspek-aspek peran gender egalitarian atau kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Responden dalam uji coba modul ini adalah para ibu bekerja penuh waktu, mempunyai anak usia prasekolah, tinggal bersama dengan suami, dan berasal dari keluarga dengan suami istri bekerja. Jumlah responden dalam uji coba modul adalah 30 orang. Durasi waktu untuk pelatihan modul ini adalah dua jam, dilaksanakan dalam ruangan dan melalui model pembelajaran *Experiential Learning*. Analisis data untuk pengujian validitas isi modul kesetaraan peran laki-laki dan perempuan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan para *expert judgement* di bidangnya masing-masing, yaitu psikologi keluarga, psikologi industri, litbang Himpaudi dan ahli media.

*Expert judgement* di bidang psikologi keluarga, psikologi industri, litbang Himpaudi

mereview materi modul, bahasa dan komunikasi serta penyajian modul secara umum. Sedangkan ahli media secara khusus mereview modul di bidang desain modul. Analisis deskriptif kuantitatif diungkap dengan menggunakan angket tertutup tentang aspek isi materi, bahasa dan komunikasi serta penyajian modul.

Ada 22 pertanyaan dalam angket tertutup dengan menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang dengan skor bergerak dari 4 untuk jawaban “sangat baik” hingga 1 untuk jawaban “sangat kurang”. Perbedaan jawaban yang diberikan oleh pihak *expert judgement* ini berimplikasi pada perbedaan skor dari setiap alternatif jawaban. Analisis perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Kategori penilaian	: 4
Skor terendah	: 1 x 22 item = 22
Skor tertinggi	: 4 x 22 item = 88

$$\text{Rentang nilai} : \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Kategori penilaian}}$$

Kategori tingkat validasi dari *expert judgement* bidang psikologi keluarga, psikologi industri dan litbang Himpaudi seperti tampak dalam tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Kategori tingkat validasi *expert judgement* bidang psikologi keluarga, psikologi industri dan litbang Himpaudi

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	22 - 38	Sangat Kurang
2	38 - 55	Kurang
3	56 - 72	Baik
4	73 - 88	Sangat Baik

Analisis deskriptif kualitatif diungkap melalui angket terbuka. Selain pembahasan yang dapat dilakukan pada 22 pertanyaan, peneliti juga menyiapkan tiga pertanyaan, yang

<sup>15</sup>Handayani, A., Afiatin, T., Adiyanti, M.G., & Himam, F., 2017. Model keseimbangan kerja-keluarga pada ibu bekerja. Disertasi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

mengungkapkan keunggulan dan kelemahan modul serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan modul.

Khusus untuk mereview media, peneliti menggunakan angket yang terdiri dari 18 item yang memuat tentang data teknis buku, desain dan elemen verbal. Selain itu juga digunakan angket terbuka untuk mengungkapkan tentang penjelasan dari data kuantitatif, juga keunggulan kelemahan modul serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan modul.

Analisis perhitungan tentang validasi angket media adalah sebagai berikut :

Kategori penilaian : 4  
 Skor terendah : 1 x 18 item = 18  
 Skor tertinggi : 4 x 18 item = 72

$$\text{Rentang nilai} : \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Kategori penilaian}}$$

Kategori tingkat validasi dari *expert judgement* bidang media seperti tampak dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Kategori tingkat validasi *expert judgement* bidang media

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	18 - 31	Sangat Kurang
2	32 - 45	Kurang
3	46 - 59	Baik
4	60 - 72	Sangat Baik

### Hasil dan Pembahasan

Modul kesetaraan peran laki-laki dan perempuan yang dikembangkan oleh peneliti terdiri dari enam sesi. Enam sesi tersebut terdiri dari empat aktivitas utama yang dilakukan oleh peserta, selain pengantar dan penutup. Adapun judul dan keterangan di setiap sesinya adalah sebagai berikut: Pertama tentang pengantar, menjelaskan tentang tujuan dari modul pelatihan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Selanjutnya perbedaan seks dan gender, laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang setara, mengambil keputusan bersama, membangun kesetaraan peran laki-laki dan perempuan serta diakhiri dengan penutup untuk membahas tentang kesimpulan dari modul tersebut.

Berikut ini adalah sesi-sesi dan waktu yang akan dilakukan dalam modul ini :

No	Sesi	Materi	Waktu
1	Pengantar	Pengantar materi modul	10 menit
2	Konsep seks dan gender	Seks dan gender berbeda	30 menit
3	Sikap terhadap pekerjaan dan pembagian kerja	Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang seimbang	30 menit
4	Struktur kekuasaan	Mengambil keputusan bersama	30 menit
5	Sikap hidup egalitarian	Membangun kesetaraan peran laki-laki dan perempuan	20 menit

Tujuan dari modul ini adalah agar istri dapat memahami dan menerapkan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan sehingga dapat membantu mencapai keseimbangan kerja-keluarga. Berdasarkan dari hasil *expert judgement* di bidang psikologi keluarga diperoleh skor total sebesar 67, dan setelah dianalisis melalui tabel 1 tentang tingkat validasi *expert judgement* bidang psikologi keluarga, psikologi industri dan litbang Himpaudi, hasilnya termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa modul secara konten telah sesuai dalam mendukung pelatihan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan.

Konsep yang dipertanyakan oleh *expert judgement* di bidang psikologi keluarga ini berkaitan dengan materi “Laki-laki dan perempuan sama”. Dalam hal ini yang dipertanyakan adalah sama apanya? Maksud dari peneliti adalah bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama, baik dalam ranah pekerjaan maupun keluarga. Hal ini mengacu pada konsep peran gender egalitarian. Akan tetapi agar lebih jelas dan tidak bias, maka peneliti merevisi materi tersebut dengan judul “Laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang setara”. Hal ini sesuai dengan pendapat Schieman & Glavin<sup>16</sup> yang mengatakan bahwa perspektif egalitarian ini berimplikasi kepada pengalaman-pengalaman dalam bidang pekerjaan dan keluarga menjadi sama untuk laki-laki dan perempuan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Friedman & Weissbrod<sup>17</sup> bahwa laki-laki bersama-sama dengan perempuan untuk melengkapi peran keluarga, dan perempuan bersama-sama dengan laki-laki untuk melengkapi peran pekerjaan.

<sup>16</sup>Schieman & Glavin (2008). Trouble at the border?: Gender, flexibility at work, and the workhome interface. *Social Problems*, 55, 4, 590-611.

<sup>17</sup>Friedman, S.R. & Weissbrod, C.S. (2005). Work and family commitment and decision-making status among emerging adults. *Sex Roles*, 53 (5), 317-325. DOI: 10.1007/s11199-005-6755-2.

Dengan demikian ranah keluarga tetap menjadi prioritas perempuan dan ranah pekerjaan tetap menjadi prioritas laki-laki.

Secara detail disebutkan oleh Peplau (1983) yang dikutip Morrill<sup>18</sup> bahwa dalam perspektif egalitarian, suami istri bertanggung jawab bersama dalam tugas-tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dukungan keuangan untuk keluarga. Lebih lanjut Morrill juga menyebutkan bahwa dalam orientasi gender yang egalitarian terdapat kedudukan yang sama antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan itu, berkaitan dengan *power in marriage* atau pembagian kekuasaan dalam rumah tangga, Nurhamida<sup>19</sup>, menyebutkan adanya tiga aspek, yaitu pembagian tugas dalam rumah tangga, tugas perawatan anak, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian orientasi gender egalitarian mengedepankan adanya tanggung jawab bersama antara suami istri dalam tugas-tugas domestik, pengasuhan anak, pengambilan keputusan dan masalah keuangan. Berdasarkan dari hasil *expert judgement* di bidang psikologi industri diperoleh skor total sebesar 64, dan setelah dianalisis berdasarkan tabel 1 termasuk dalam kategori baik.

Sedangkan hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa modul secara konten telah menjabarkan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Revisi yang harus dilakukan peneliti yaitu mengurangi penggunaan bahasa ilmiah agar modul mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Berdasarkan hasil validasi dari *expert judgment* bidang psikologi industri ini diperoleh hasil bahwa modul yang telah disusun dapat

<sup>18</sup>Morrill, P.K., (2006). *Couples in great marriages with A tradisional structure and egalitarian relationship*. Disertasi. Utah State University, Logan, Utah.

<sup>19</sup>Nurhamida, Y. (2013). *Power in marriage* pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga.. *Jurnal Psikogenesis*. 1 (2), 185-208. Diunduh dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/377> tanggal 12 Desember 2014.

digunakan namun harus dilakukan beberapa revisi. Keunggulan modul ini adalah setelah peserta mengikuti pelatihan, peserta akan lebih mengetahui dengan pasti apa yang dimaksud kesetaraan gender dan dapat memaknai peran gendernya masing-masing. Akan tetapi juga perlu ditekankan bahwa setelah peserta pelatihan dapat menempatkan diri setara dengan laki-laki, diharapkan tidak mengesampingkan kodratnya sebagai perempuan.

Kondisi ini seperti disampaikan Rothbard,<sup>20</sup> bahwa perempuan diharapkan untuk mengidentifikasi diri terhadap keluarga dan karenanya diharapkan untuk berinvestasi lebih banyak waktu dan energi untuk meningkatkan kinerja dalam peran tersebut.

Kondisi bahwa perempuan tidak mengesampingkan kodratnya sebagai perempuan sesuai dengan pendapat Vlaenderen & Cakwe<sup>21</sup> bahwa perempuan tidak ingin secara eksklusif menjadi ibu rumah tangga sekaligus “*super women*” yang secara simultan mempunyai karir dan secara tradisional tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak.

Selanjutnya untuk *expert judgement* dari Litbang Himpaudi mengkritisi tentang materi perbedaan seks dan gender. Seks dan gender sesungguhnya berbeda. Menurut Suryadilaga<sup>22</sup> sex lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya, sedangkan gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki

dan perempuan dari segi sosial budaya. Dengan demikian gender bersifat non kodrati.

Sejalan dengan itu, menurut Myers,<sup>23</sup> peran gender merupakan suatu set perilaku yang diharapkan secara norma-norma untuk laki-laki dan perempuan. Individu menyesuaikan pengharapan sosial tentang peran gendernya, baik sebagai laki-laki ataupun perempuan karena adanya tekanan sosial dari masyarakat. Berkaitan dengan modul, cara mengulas materi tentang seks dan gender ini pada awalnya fasilitator meminta peserta untuk menuliskan tentang ciri-ciri fisik, psikis dan peran pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Agar tidak membosankan *expert judgement* menyarankan untuk membuat suatu *statement* tentang aktivitas tertentu yang dilakukan oleh seseorang, kemudian peserta diminta untuk menyebutkan apakah aktivitas tersebut dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, dan mengapa peserta mengatakannya sebagai laki-laki atau perempuan? Sebagai contoh, fasilitator menyampaikan bahwa Ari masakannya sangat enak. Dia pandai sekali memasak. Dia juga seringkali mengunggah kegiatan memasak dan hasil masakannya di media sosial.

Apakah Ari seorang perempuan atau laki-laki? Mengapa demikian? Berdasarkan hasil analisis kuantitatif diperoleh skor total 66, dan inipun dalam tabel 1 termasuk dalam kriteria baik. Kondisi agar proses pelatihan tidak membosankan peserta, karena berdasarkan penelitian Martono dan Hastjarjo,<sup>24</sup> memori akan lebih baik jika materi yang dipelajari cocok dengan suasana hati orang pada saat mempelajari materi itu. Dengan demikian, ketika orang dalam suasana senang, maka akan semakin bersemangat dalam mengikuti pelatihan.

<sup>20</sup>Rothbard, N.P. (2001). Enriching or depleting? The dynamic of engagement in work family roles. *Administrative Science Quarterly*, 46 (4), 655-684.

<sup>21</sup>Vlaenderen, H.V & Cakwe, M (2003). Women's identity in a country in rapid social change : The case of educated black South Africa women. *Psychology and Developing Societies*, 15, (1), 69-86.

<sup>22</sup>Suryadilaga (2018) Ragam kajian gender dalam jurnal keagamaan Islam di Indonesia. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*. 17,2, 1-11.

<sup>23</sup>Myers; 2002; *Social Psychology 7 th ed. Boston* : McGraw-Hill.

<sup>24</sup>Martono dan Hastjarjo, Dicky. Pengaruh Emosi Terhadap Memory. *Buletin Psikologi*. 16, 2, 98 – 102. Fakultas Psikologi UGM. ISSN. 0854-7108.

Terakhir adalah *expert judgement* di bidang media. Beberapa hal yang direview meliputi data teknis buku, desain dan elemen verbal. Hasil review kualitatif dari *expert judgement* di bidang media menunjukkan bahwa secara data teknis buku, lebih baik posisi modul dalam bentuk *portrait*, tidak *landscape*. Hal ini agar lebih efektif dan ergonomis. Selanjutnya berkaitan dengan desain, perlu penyesuaian huruf agar kekinian dan tidak melelahkan, sehingga efektif dalam keterbacaannya.

Selanjutnya penggunaan warna juga perlu diperhatikan. Penggunaan warna sesuai dengan warna yang ada dalam gambar *cover*, sehingga tidak mencampur banyak warna sehingga terkesan mencolok. Terkait elemen verbal, perlu dikaji efektivitas penggunaan *header* dan *footer*. Hal ini karena *header* dan *footer* menggunakan gambar yang terlalu besar sehingga dapat mengganggu peserta pelatihan dalam membaca modul. Hasil secara kuantitatif menunjukkan skor 55. Skor ini sesuai dengan tabel 2 tentang tingkat validasi *expert judgement* bidang media, dan termasuk dalam kategori baik. Secara umum modul dapat digunakan setelah dilakukan perbaikan.

## Simpulan

Uji validitas isi modul ini dilakukan oleh *expert judgment* di bidang psikologi keluarga, psikologi industri, litbang Himpaudi dan ahli media. Berdasarkan hasil *expert judgment* diperoleh masukan penggunaan bahasa ilmiah diganti dengan bahasa yang umum, sehingga mudah dipahami peserta, penggunaan metode pelatihan walaupun tetap menggunakan *experiential learning*, tetapi akan lebih semangat bagi peserta jika materi tidak monoton.

Selanjutnya berdasarkan hasil review dari *expert judgement* di bidang media perlu diperhatikan tata letak modul, warna, penggunaan huruf, serta penggunaan *header* dan *footer*. Secara umum modul kesetaraan peran laki-laki

dan perempuan ini layak dipergunakan, karena secara materi telah sesuai dengan konsep materi. Adapun langkah selanjutnya, peneliti melakukan revisi pada modul dan uji coba pada kelompok terbatas.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Kemenristek Dikti yang telah memberikan pendanaan Tahun Anggaran 2019 pada penelitian Pengembangan Modul Keseimbangan Kerja-Keluarga, yang salah satu luarannya adalah Modul Kesetaraan Peran Laki-Laki dan Perempuan.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. 1999. Gender role orientation of husbands and work-family conflict of wives in dual-earner families. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum.* 7(1), 1-9.
- Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Eagly, A.H., Wood, W., & Diekmann, A.B. (2000). Social role theory of sex differences and similarities: A current appraisal. In T. Eckes & H.M. Trautner (Eds.), *The developmental social psychology of gender* (pp. 123–174). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Fattore, C., Scotto, T., & Sitasari, A. (2010). Support for women officeholders in a Non-Arab Islamic Democracy: The Case of Indonesia. *Australian Journal of Political Science*, 45(2), 261-275.
- Friedman, S.R. & Weissbrod, C.S. (2005). Work and family commitment and decision-making status among emerging adults. *Sex Roles*, 53 (5), 317-325. DOI: 10.1007/s11199-005-6755-2.
- Handayani, A., Afiatin, T., Adiyanti, M.G., & Himam, F., 2017. Model keseimbangan kerja-keluarga pada ibu bekerja. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Hendryadi, 2017. Validitas isi: Tahap awal pengembangan kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (Jrmb)* Fakultas Ekonomi Uniat. 2, 2, 169 - 178
- Martono dan Hastjarjo, Dicky. Pengaruh Emosi Terhadap Memory. *Buletin Psikologi*. Vol 16. No.2, 98 – 102. Fakultas Psikologi UGM. ISSN. 0854-7108
- McCarthy, M. (2010). Experiential Learning Theory: From Theory to Practice. *Journal of Business and Economic Research*. 8(5), 131-140.
- Morrill, P.K., (2006). *Couples in great marriages with a tradisional structure and egalitarian relationship*. Disertasi. Utah State University, Logan, Utah.
- Myers; 2002; *Social Psychology 7 th ed*. Boston : McGraw-Hill
- Namayandeh, H., Juhari, R., & Yaacob,S.N. (2011). The effect of job satisfaction and family satisfaction on work- family conflict (W-FC) and family-work conflict (F-WC) among married female nurses in Shiraz-Iran. *Asian Social Science*. 7. (2), 88-98
- Nurhamida, Y. (2013). *Power in marriage pada ibu bekerja dan ibu rumah tangga.. Jurnal Psikogenesis*. 1 (2), 185-208. Diunduh dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/377> tanggal 12 Desember 2014
- Retnowulandari, W. (2010). Budaya hukum patriarki versus feminis : dalam penegakan hukum di persidangan kasus kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Hukum*, 8(3), 16-57
- Rinaldo, R. (2008). Envisioning the nation: Women activists, religion and the public sphere in Indonesia. *Social Forces*, 86 (4), 1781-1804.
- Rothbard, N.P. (2001). Enriching or depleting? The dynamic of engagement in work family roles. *Administrative Science Quarterly*, 46 (4), 655-684
- Schieman & Glavin (2008). Trouble at the border?: Gender, flexibility at work, and the work-home interface. *Social Problems*, 55, 4, 590-611
- Slan-Jerusalem, R. & Chen, C.P. (2009). Work family conflict and career development theories : A search for helping strategies. *Journal of Counseling and Development*, 87(4), 492-499.
- Suryadilaga (2018) Ragam kajian gender dalam jurnal keagamaan Islam di Indonesia. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*. 17,2, 1-11
- Towaf, S.M., 2010. Model pelatihan wirausaha jasa boga berwawasan gender bagi remaja pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17, 2, 138-149. ISSN 0215 – 9643 E-SSN 2442-8655
- Twenge, J.M., Campbell, W.K., & Foster, C.A. (2002). Parenthood and marital satisfaction : A meta-analytic review. *Journal of Marriage and the Family*, 65, 574-583
- Vlaenderen, H.V & Cakwe, M (2003). Women’s identity in a country in rapid social change : The case of educated black South Africa women. *Psychology and Developing Societies*, 15, (1), 69-86.
- Wood, W. & Eagly, A.H. (2010). Gender. In S.T. Fiske, D.T. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of social psychology* (5th ed., Vol. 1, pp. 629–667). New York: Oxford University Press.
- Zoa, J. & Bian, Y. (2001). Gendered resources, division of housework, and perceived fairness-A case in Urban China. *Journal of Marriage and the Family*, 63, 1122-1133.

## STANDAR PENULISAN ARTIKEL

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
1.	Judul	1) Ditulis dengan huruf kapital. 2) Dicitak tebal ( <b>bold</b> ).
2.	Penulis	1) Nama penulis dicitak tebal ( <b>bold</b> ), tidak dengan huruf besar. 2) Setiap artikel harus dilengkapi dengan biodata penulis, ditulis di bawah nama penulis, dicitak miring ( <i>italic</i> ) semua.
3.	Heading	Penulisan Sub Judul dengan abjad, sub-sub judul dengan angka. Contoh: A. <b>Pendahuluan</b> B. <b>Sejarah Pondok Pesantren...</b> 1. <i>Lokasi Geografis</i> 2. <i>(dst)</i> .
4.	Abstrak	1) Bagian Abstrak tidak masuk dalam sistematika A, B, C, dst. 2) Tulisan <b>Abstrak</b> (Indonesia) atau <b>Abstract</b> (Inggris) atau ملخص (Arab) dicitak tebal ( <b>bold</b> ), tidak dengan huruf besar. 3) Panjang abstrak (satu bahasa) tidak boleh lebih dari 1 halaman jurnal.
5.	Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi, 6.000 – 10.000 kata, dengan ukuran kertas A4. 2) Kutipan langsung yang lebih dari 3 baris diketik 1 spasi. 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicitak miring ( <i>italic</i> ). 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Musāwa.

NO	BAGIAN	STANDAR PENULISAN
6.	Footnote	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Penulisan: Pengarang, <i>Judul</i> (Kota: Penerbit, tahun), hlm. Contoh: Ira M. Lapidus, <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A. Mas'udi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988), 750.</li> <li>2) Semua judul buku, dan nama media massa dicetak miring (<i>italic</i>).</li> <li>3) Judul artikel ditulis dengan tanda kutip (“judul artikel”) dan tidak miring.</li> <li>4) Tidak menggunakan <i>Op. Cit</i> dan <i>Loc. Cit</i>.</li> <li>5) Menggunakan <i>Ibid.</i> atau نفسه المرجع (Arab). Dicitak miring (<i>italic</i>).</li> <li>6) Pengulangan referensi (<i>footnote</i>) ditulis dengan cara: Satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Lapidus, <i>Sejarah sosial</i>, 170.</li> <li>7) Setelah nomor halaman diberi tanda titik.</li> <li>8) Diketik 1 spasi.</li> </ol>
7.	Bibliografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Setiap artikel harus ada bibliografi dan diletakkan secara terpisah dari halaman body-teks.</li> <li>2) Kata <b>DAFTAR PUSTAKA</b> (Indonesia), <b>REFERENCES</b> (Inggris), atau مصدر (Arab) ditulis dengan huruf besar dan <b>cetak tebal (bold)</b>.</li> <li>3) Contoh penulisan: Lapidus, Ira M., <i>Sejarah Sosial Ummat Islam</i>, terj. Ghufron A.M., Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1988.</li> <li>4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.</li> </ol>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tulisan berbahasa Inggris pada Jurnal *Musāwa* ini adalah literasi model L.C. (*Library of Congress*). Untuk tulisan berbahasa Indonesia, memakai model L.C. dengan beberapa modifikasi.

### A. Transliterasi Model L.C.

ح = ḥ	ج = j	ث = th	ت = t	ب = b	ا = -
س = s	ز = z	ر = r	ذ = dh	د = d	خ = kh
ع = ‘	ظ = z̤	ط = ṭ	ض = ḍ	ص = ṣ	ش = sh
م = m	ل = l	ك = k	ق = q	ف = f	غ = gh
	ي = y	ء = ‘	ه = h	و = w	ن = n

Pendek      a =         i =         u =     
 Panjang    ā =         ī =         ū =     
 Diftong    ay =         aw =   

Panjang dengan *tashdid* : iyy =    ; uww =   

*Ta’marbūtah* ditransliterasikan dengan “h” seperti *ahliyyah* = أهلية atau tanpa “h”, seperti *kulliyya* = كلية ; dengan “t” dalam sebuah frasa (*contract phrase*), misalnya *surat al-Ma’idah* sebagaimana bacaannya dan dicetak miring. Contoh, *dhālika-lkitābu la rayba fih* bukan *dhālika al-kitāb la rayb fih*, *yā ayyu-hannās* bukan *yā ayyuha al-nās*, dan seterusnya.

### B. Modifikasi (Untuk tulisan Berbahasa Indonesia)

1. Nama orang ditulis biasa dan diindonesiakan tanpa transliterasi. Contoh: As-Syafi’i bukan al-Syāfi’i, dicetak biasa, bukan *italic*.
2. Nama kota sama dengan no. 1. Contoh, Madinah bukan Madīnah; Miṣra menjadi Mesir, Qāhirah menjadi Kairo, Baghdād menjadi Baghdad, dan lain-lain.
3. Istilah asing yang belum masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring (*italic*), bukan garis bawah (*underline*). Contoh: ...*al-qawā’id al-fiqhiyyah*; *Isyrāqiyyah*; *‘urwah al-wusqā*, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam Bahasa Indonesia, ditulis biasa, tanpa transliterasi. Contoh: Al-Qur’an bukan Al-Qur’ān; Al-Hadis bukan al-Hadīth; Iluminatif bukan illuminatif, perenial bukan perennial, dll.
4. Judul buku ditulis seperti aslinya dan dicetak miring. Huruf pertama pada awal kata dari judul buku tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali *al-* yang ada di tengah. Contoh: *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*.



ISSN: 1412-3460



1 4 1 2 3 4 6 7